

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan pariwisata cenderung kepada perjalanan yang lebih kepada eco- traveler. Salah satu karakteristik dari pertumbuhan eco- traveler ialah pengunjung yang lebih peduli kepada melindungi serta mengkonservasi area. Kegiatan pariwisata saat ini lebih kepada mengurangi akibat negatif kepada kondisi lingkungan dan ekologi kawasan. Namun selain kepada dampak kepada lingkungan pola perjalanan seperti ini lebih erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sekitar yang menjadi sebuah daerah tujuan wisata.

Indonesia merupakan salah satu negeri yang mempunyai bentang alam berbentuk hutan, pegunungan, laut serta tepi laut yang sangat banyak. Jawa Barat memiliki topografi berbentuk pegunungan serta perbukitan yang memiliki kemampuan buat dijadikan kawasan wisata berbasis alam. Permasalahan yang paling mendasar dalam pengembangan pariwisata saat ini yaitu lahan. Banyak permasalahan yang timbul dalam pembangunan pariwisata terbentur dengan kegunaan lahan. Peruntukan lahan yang sudah ditentukan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) sudah banyak yang menyimpang dari rencana awal perencanaan. Terutama untuk kawasan hutan yang merupakan kawasan peruntukan kawasan lindung dan hutan produksi sudah mulai beralih kepada kawasan pemukiman dan ladang penduduk. Hal ini perlu sebuah perencanaan tata guna lahan (*land use planning*) sebagai dasar dalam perencanaan kesesuaian lahan pembangunan. Hal ini

berkaitan dengan isu pembangunan pariwisata saat ini yaitu *sustainable tourism development* (STD) yang mengusung pada perencanaan yang berkelanjutan, hal ini juga sudah tertuang dalam Peraturan Menteri pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Pedoman Destinasi Indikator *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) dalam pembangunan Pariwisata Berkelanjutan telah menjadi dasar pedoman dalam pembanguana pariwisata di Indoensia dan mendapatkan pengakuan dari *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC), melalui indicator tersebut diharapkan dalam pembangunannya akan berseinerji dengan sector lain yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak, sehingga memperkuat praktik dan kecerdasan lingkungan dari jaringan multikultural dalam menangani kualitas yang menarik dari habitat biasa. juga, budaya dalam industri perjalanan keberatan secara terpadu dan praktis.

Peralihan fungsi lahan yang bukan menurut fungsinya akan menimbulkan dampak yang buruk, baik untuk daerah itu sendiri ataupun daerah sekitarnya. Seperti halnya contoh di Kota Bandung, kawasan Bandung Utara merupakan kawasan resapan air dan kawasan lindung. Namun pada saat ini banyak pembangunan fisik dikawasan tersebut sehingga dampak dari peralihan dari fungsi kawasan tersebut mengakibatkan berkurangnya daerah resapan air dan bila musim hujan tiba terjadi banjir kemudian bila musim kemarau tiba terjadi kekeringan di Kota Bandung ([www.bbc.com/Daerah Resapan Air Bandung](http://www.bbc.com/Daerah%20Resapan%20Air%20Bandung) Tergerus Terbitlah Banjir/29 November 2016). Hal ini merupakan salah satu dampak dari kurang adanya sebuah perencanaan tata guna lahan (*land use*

planning) yang mengakibatkan pembangunan di kawasan yang tidak semestinya.

Kabupaten Subang memiliki banyak potensi untuk berubah menjadi kawasan ekowisata yang memiliki tingkat bahaya yang sesuai dengan lingkungannya. Salah satu contohnya adalah Curug Cileat, yang terletak di Kampung Cibago, Desa Mayang, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang. Air terjun Cileat, yang terletak di Gunung Canggah, memiliki ketinggian +/- 10 meter dan memiliki dua aliran yang mengalir melalui tebing batu dari sungai Cikapundung. Air terjun ini memiliki debit air yang besar. Curug Cileat sendiri ditumbuhi bermacam tumbuhan yang masih alami karena merupakan kawasan dilindungi. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Kawasan Curug Cileat sendiri yaitu trekking, hiking, camping, berenang, sight seeing, photography dan meneliti tentang hewan dan tumbuhan.

Kawasan yang terletak di Gunung Canggah juga menjadi rumah bagi Lutung Jawa dan Surili (*Presbytis Comata*), yang merupakan spesies yang hampir punah dan dilindungi. Surili adalah hewan endemik yang hanya ditemukan di Jawa Barat dan Banten. Peraturan yang berlaku di Indonesia termasuk SK Menteri Pertanian Nomor. 247/ Kpts/ Um/ 1979, yang ditetapkan pada 5 April 1979, SK Menteri Kehutanan Nomor. 301/ Kpts/ II/ 1991, yang ditetapkan pada 10 Juni 1991, dan Undang-undang Nomor. 5 Tahun 1990. Surili memakan serangga, biji-bijian, dan buah-buahan. Dengan memakan buah serta biji binatang ini bisa menolong dalam menyebarkan biji tanaman di kawasan hutan yang setelah itu hendak berkembang jadi anakan tumbuhan baru. Dengan

demikian Suruli berfungsi pula dalam memelihara kelestarian hutan (*sumber: www. bplphdjabar. go. id*).

Curug Cileat terletak berada dikawasan suaka margasatwa diaman dalam pengelolaan sendiri dibawah Perum Perhutani Unit III Jawa Barat serta Banten KPH Bandung Utara. Daya tarik yang berpotensi tetapi tidak ada perencanaan yang terarah mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan yang ada di area tersebut, dikarenakan banyak peralihan fungsi lahan yang merupakan area hutan lindung menjadi ladang penduduk dan juga untuk kegiatan wisata. Sehingga mengganggu habitat utama dari flora dan fauna yang dilindungi di area tersebut.

Menurut Font and Tribe (2000:6) *"A portion of the critical significant thing to keeping up with ensured forest ought to be fostered an exceptional region for conservation of jeopardized species, upkeep and upgrade of organic variety (vegetation and creature), carbon sequestration, more extensive life support capacities, natural assurance, watershed quality and environment guideline"*

Dalam menjaga kelestarian hutan yang dilindungi dan digunakan sebagai tujuan wisata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Ini termasuk pelestarian spesies yang terancam punah, pemeliharaan dan peningkatan keanekaragaman hayati (baik flora maupun fauna), penyerapan karbon, fungsi pendukung kehidupan yang lebih luas, perlindungan lingkungan, kualitas DAS dan ekologi lokal.

Keanekaragaman hayati yang berada di kawasan Curug Cileat yang merupakan djuga baerada dikawasan Gunung Canggah selama ini sudah sering terjadi pengrusakan akibat dibukanya aera untuk lading penduduk dan juga untuk kegaitan wisata, namun di lain pihak kesejahteraan masyarakat local belum memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa perlu adanya sebuah penelitian dalam upaya untuk

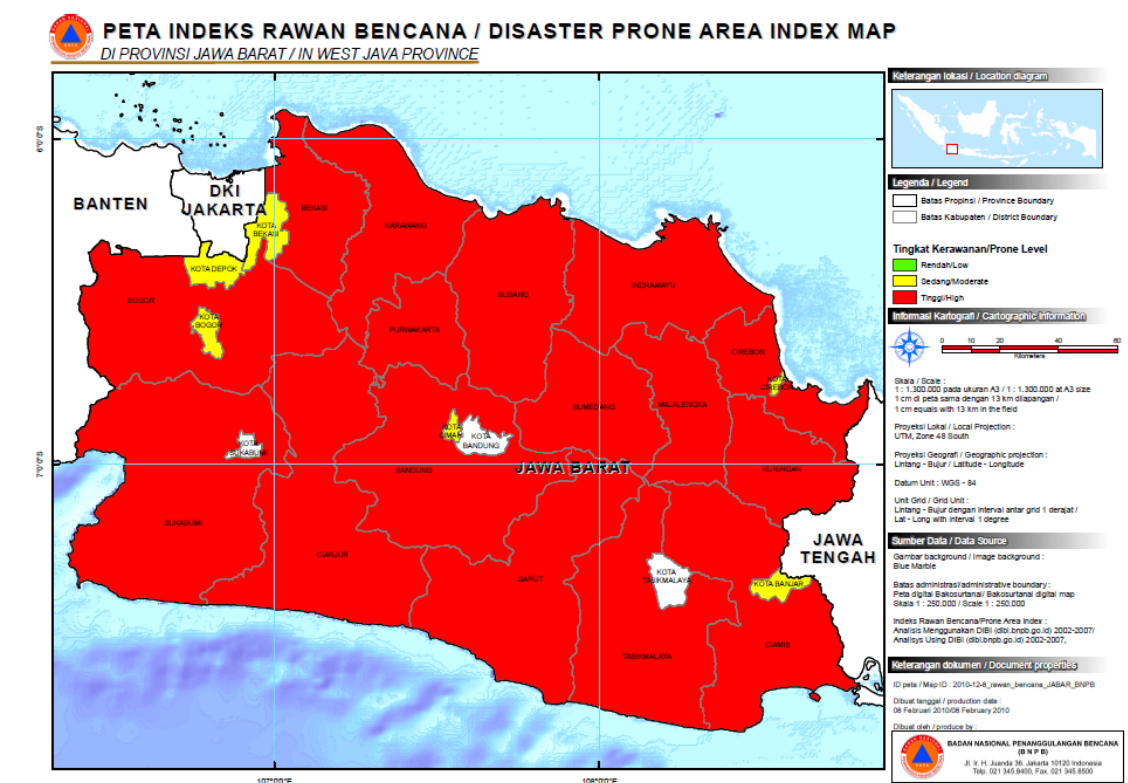
meningkatkan kualitas lingkungan sehingga dapat lingkungan yang akan dimanfaatkan tersebut dapat tetap berkelanjutan. Dalam membangun wilayah kawasan hutan suaka margasatwa,antisipasi kerusakan sistem biologis adalah pilihan lain yang terbaik meskipun perubahan ekologi untuk memperluas pengaturan tenaga kerja dan produk yang signifikan kepada manusia tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, kemajuan wilayah di kawasan Curug Cileat memerlukan metodologi khusus yang dapat mengkonsolidasikan permintaan kebutuhan daya dukung lingkungan dan ekonomi pembangunan.

Berdasarkan data kajian lahan kritis daerah menurut indeks konservasi di Kabupaten Subang, setiap tahun mengalami penurunan hingga 3% - 7% per tahun. Dimana dalam index tersebut adalah keseluruhan untuk daerah resapan air, daerah terjamin, daerah simpanan alam, daerah penyelamatan kehidupan liar, kawasan taman industri perjalanan normal, kawasan pengamanan jalur air dan kawasan sumber air. Ini jelas harus mendapatkan lebih banyak pertimbangan, sehingga kemajuan dalam ruang berfokus pada pemeliharannya. Masalah berkurangnya kualitas tanah dan iklim sangat dipengaruhi oleh aktivitas wisatawan dan penduduk yang berbeda dalam mengelola lahan mereka.

Kampung Cibogo, Desa Mayang, Kecamatan Cisalak yang menurut RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Subang Tahun 2011 – 2031 merupakan salah satu dalam Wilayah Pembangunan (WP) yang menjadi pusat pengembangan wisata, perkebunan dan perikanan air, menjadi sebuah perhatian penting dalam banyaknya peralihan fungsi kawasan tersebut sehingga menurunkan kualitas lingkungan nya tersebut.

Berdasarkan kepada data geospasial dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana kawasan Gunung Canggah yang berada di Kabupaten Subang termasuk kepada kawasan kritis dan rawan bencana hal ini perlu adanya kesesuaian lahan guna mencegah timbulnya dampak yang timbul terhadap aktivitas wisata.

GAMBAR 1
PETA INDEX RAWAN BENCANA



Sumber: <http://geospasial.bnpb.go.id>, Tahun 2022

Menyadari bahwa pembangunan kawasan wisata, khususnya kawasan hutan harus dapat menyeimbangkan tuntutan efisiensi ekonomi dan efektifitas pemanfaatan sumberdaya sekaligus mengakomodir tantangan spesifik kondisi alam wilayah, maka perlu dilakukan analisis **Kesesuaian Lahan Dan Daya**

Dukung Dalam Pengembangan Wisata Di Kawasan Wisata Curug Cileat, Kabupaten Subang. Hal ini merupakan bagian dari upaya sistematis untuk menjabarkan lebih lanjut visi dan paradigma Pemerintah Daerah Kabupaten Subang ke dalam suatu bentuk model perencanaan yang operasional dan implementatif tentang pembangunan pariwisata. Dalam kerangka inilah, penelitian tentang kesesuaian dan daya dukung kawasan ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kontribusi baik kepada pemeliharaan kualitas lingkungan sehingga potensi sumber daya wisata yang mengandalkan kenakeragaman hayati sebagai objeknya agar terus terjaga keasliannya serta memberikan arahan kepada stakeholder terkait dalam pembangunan pariwisata yang menjadi tanggung jawab Bersama.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Akibat belum adanya perencanaan yang lebih komprehensif serta tidak mempertimbangkan kepada kondisi lahan yang sempurna, hingga banyak pihak yang merasa dirugikan baik dari sisi penduduk, pengunjung serta lingkungan alam. Jubenville(1976: 276) mengatakan“ Perencanaan daerah pada suaka margasatwa ataupun hutan lindung wajib terintegrasi dengan seluruh lahan yang digunakan, sebab hendak membagikan akibat kepada wisatawan baik dalam pengalaman yang didapat serta akibat terhadap ekologi.”

Jubenville pula mengatakan(1976: 279)” *The areas is the focal point of management, the character, location, distance, and geometric design of the trails can assist in dispersal of use, directing use to the more stable areas, reducing visitor contact, and separating potentially conflicting use, while providing an interesting and varied experience for the individual.*”

Land use Planning kawasan Curug Cileat sangat berarti guna meminimalisir akibat terhadap ekologi serta konflik yang mencuat semacam halnya yang dikatakan oleh Jubenville tersebut. Bersumber pada latar belakang permasalahan tersebut hingga rumusan permasalahan terfokus kepada kondisi fisik kawasan yang tidak terencana serta pihak- pihak yang ikut serta dalam pengelolaan kawasan Curug Cileat. Dalam rumusan masalah akan dituangkan dalam butir-butir pernyataan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi aktual kesesuaian lahan berdasarkan aspek fisik dan non fisik di Kawasan Curug Cileat?
- b. Bagaimana kapasitas daya dukung fisik kawasan Curug Cileat terhadap aktifitas wisata?
- c. Bagaimana besar luas daya dukung ekologis kawasan Curug Cileat untuk kegiatan wisata?

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini yaitu kepada kesesuaian lahan dan daya dukung kawasan terhadap aktifitas wisata yang ada di kawasan Curug Cileat, dari sisi biofisik kawasan dalam penelitian ini tidak dilakukan peninjauan karena keterbatasan data dan kapasitas dalam penelitian.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Sebagai bahan studi dalam penerapan konsep yang dipelajari pada kondisi aktual lapangan dan memberikan pemahaman kepada para stakeholder dalam pembangunan pariwisata sehingga dapat menjadi masukan dalam menjaga kualitas lingkungan dalam pengembangan yang berkelanjutan.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dalam penelitian ini adalah untuk membantu mengurangi dampak yang timbul kepada lingkungan dari adanya kegiatan wisata di Kawasan Curug Cileat sehingga dapat menjadi acuan dalam pembanguana kedepannya sesuai dengan peruntukan lahan dan kondisi ideal di kawasan tersebut.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penyusunan penilitian ini adalah kondisi actual dalam keterbatasan mobilitas dalam pengumpulan data yang merupakan data utamanya berupa data hasil pengukuran, sehingga perlu adanya sebuah bantuan teknologi yang menunjang dalam proses pengukuran sehingga mendapatkan hasil yang presisi. Keterbatasan lain yang dialami yaitu adanya lokasi penilitan yang memerlukan waktu lama untuk dilakukan proses pemetaan sehingga kondisi actual dari area sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai dasar acuan dalam pemanfaatan kawasan di Curug cileat yang merupakan kawasan margasatwa untuk kegiatan wisata sehingga tidak ada peralihan fungsi lahan dan juga memberikan batasan dalam pembangunan pariwisata yang tidak menurunkan kuliatas lingkungan dan juga tidak bersinggungan dengan kepentingan masyarakat sebagai petani ladang dan petani hutan.